

Representasi Patriotisme dalam Film Saving Private Ryan (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Patriotisme dalam Film)

Representation of Patriotism in Movie Saving Private Ryan (Roland Barthes Semiotics Analysis About Representation of patriotism in Movie)

Sarwo Edi Wibowo¹
Reni Nuraeni, S.Sos., M.Si²
Syarif Maulana, S.IP., M.I.Kom³

^{1,2,3}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
¹disarwoedi13@gmail.com, ²rezn_ns@yahoo.com, ³syarafmaulini@gmail.com

Abstrak

Film berfungsi sebagai media yang digunakan sebagai hiburan serta menyebarkan edukasi. Hingga saat ini banyak para sineas film yang membuat film bertemakan patriotisme. Hal ini disebabkan karena banyaknya penikmat film yang menyukai film yang mengangkat sisi patriotik. Film *Saving Private Ryan* ini bercerita tentang perjuangan delapan orang tentara yang mempunyai misi menyelamatkan satu orang tentara. Perjuangan ini dianggap para pasukan tentara tersebut tidak sebanding dengan pengorbanan nyawa mereka. Perubahan zaman membuat pergeseran makna dari patriotisme itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konotasi, denotasi serta mitos patriotisme yang direpresentasikan dalam film *Saving Private Ryan*. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang menganalisis dalam dua tahapan yaitu denotasi dan konotasi. Kemudian didukung dengan literatur komunikasi massa serta literatur dimensi serta jenis-jenis patriotisme yang bertujuan agar penelitian ini memiliki landasan berpikir teoritis. Denotasi merupakan makna sesungguhnya yang terlihat, sedangkan konotasi merupakan makna yang tersembunyi atau secara tersirat. Unit analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dari adegan serta dialog yang terdapat dalam film *Saving private Ryan*. Dari penelitian ini, secara denotasi film *Saving Private Ryan* menceritakan perjuangan sekelompok tentara untuk mempertahankan bangsanya. sedangkan secara konotasi ditemukan pemahaman mengenai patriotisme dalam artian yang sempit. Patriotisme disini masih terbatas pada profesi, pengorbanan jiwa serta kekerasan.

Kata kunci: Saving Private Ryan, Patriotisme, Semiotika, Roland Barthes.

Abstract

The film serves as a medium used for entertainment as well as for education. Until now, many filmmakers make films that patriotism-themed films. This is because many movie lovers who like films that raised the patriotic side. Saving Private Ryan movie tells the story of the struggle of the eight soldiers whose mission is to save one soldier. This struggle is considered the army is not worth the sacrifice of their lives. Changing times make a shift in the meaning of patriotism itself. Therefore, this study aims to determine the connotation, denotation and myths which represented patriotism in the movie Saving Private Ryan. This study uses a semiotic Roland Barthes analyzed in two stages in which the denotation and connotation. Then supported by mass communication literature and literary dimensions as well as the types of patriotism which aims for this research has a foundation of theoretical thinking. Denotation is the real meaning is visible, while the connotation is a hidden meaning or implied. The unit of analysis used in this study is on the scene and dialogue contained in the movie Saving Private Ryan. From this study, it denotation movie Saving Private Ryan tells the struggle of a group of soldiers to defend the nation. whereas in connotation found understanding of patriotism in the narrow sense. Patriotism here is still limited to the profession, the sacrifice of life and violence.

Keywords: Saving Private Ryan, Patriotism, Semiotics, Roland Barthes.

1. Pendahuluan

Dalam mencapai sebuah negara yang hebat, maka diperlukan perjuangan untuk mempertahankan negara demi membentuk kesejahteraan negara dan bangsanya. untuk itu diperlukan masyarakat-masyarakat yang tangguh dan siap berkorban demi kejayaan hingga bangsa dan negaranya tersebut mencapai kemerdekaan.

Setelah para pejuang kemerdekaan memberikan kemerdekaan bagi negaranya, sudah sepatutnya kemerdekaan tersebut dilanjutkan dengan cara membangun semangat persatuan menjadi negara kesatuan yang kuat. Untuk membangun bangsa dan negara yang kuat, maka perlu untuk menumbuhkan bibit-bibit pemuda-pemudi yang berjiwa patriotik yang mempunyai semangat untuk membela negara dan membangun serta mempertahankan bangsa serta negara agar mejadi negara yang disegani oleh negara-negara lain.

Mengutip penjelasan dari Stephen Nathanson (1993 :34-35) dalam *Love of one's Country*, dalam stanford.edu, menjelaskan bahwa patriotisme adalah rasa kasih sayang atau cinta kepada negara sendiri, mempunyai perhatian yang khusus terhadap negaranya dan rela berkorban atas segalanya demi kesejahteraan negaranya. Penjelasan patriotisme ini menjelaskan bahwa seorang patriot adalah orang yang mempunyai rasa

cinta kepada negaranya dan rela berkorban terhadap bangsanya, cinta terhadap bangsanya diletakkan jauh diatas kepentingan yang lainnya, dan rela berkorban untuk keutuhan negaranya.

Namun melihat penjelasan diatas, dimana era globalisasi seperti ini, apakah seorang patriot harus mengorbankan harta bahkan nyawa untuk menjunjung tinggi kedaulatan negaranya. Penjelasan tersebut menjadi tidak sesuai apabila kita melihat kondisi bangsa saat ini dimana menjadi seorang patriot tidak harus dengan mengambil senjata dan mengorbankan nyawa untuk mempertahankan negara.

Sifat patriotik serta komponen-komponen pembentuknya merupakan pondasi agar suatu bangsa dapat terus maju dalam menghadapi tantangan. Namun pada zaman dimana sebuah negara tidak harus berperang untuk mempertahankan negaranya seperti saat ini, bagaimana cara seorang warga negaranya menunjukkan sikap patriotik terhadap bangsanya, apakah ia harus tetap mengambil senjata dan berperang melawan penjajah.

Namun membandingkan kondisi bangsa saat ini dengan kondisi bangsa pada saat perang melawan penjajah sangatlah jauh berbeda. Pada saat itu sikap patriotisme sangat kental mengalir di dalam darah pejuang kemerdekaan yang berkorban mati-mati untuk membela negara, namun saat ini sikap patriotisme sangat jarang ditemukan, yang lebih dominan adalah sikap egoisme warga bangsa yang makin tidak peduli terhadap keutuhan negaranya.

Seiring dengan derasnya arus modernisasi dan globalisasi di negeri ini rasa patriotisme kita memang sedang di uji. Di mana-mana terjadi kesenjangan, orang semakin tidak peduli pada sekelilingnya. Pergeseran etika dan perilaku sangat kentara di hadapan kita (<http://timikaexpress.com>).

Namun melihat ketidaksesuaian yang terjadi antara pengertian dan fenomena patriotisme yang terjadi saat ini, memunculkan pertanyaan bagi peneliti. pertanyaan yang muncul memandang bahwa masih sedikitnya sarana untuk memahami arti patriotisme itu sendiri. Untuk itu perlu diciptakan sarana yang mampu menyampaikan pesan patriotisme sehingga dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk memahami makna dari patriotisme.

Salah satu media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan patriotisme yaitu film. Film merupakan media massa yang memiliki peran dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya. Film yang merupakan suatu bentuk dari karya seni yang terdiri dari audio dan visual serta menggabungkan cerita-cerita di dalamnya, sehingga menarik khalayak untuk menontonnya.

Film-film yang bercerita dan mengandung pesan-pesan patriotisme ini tersebar di beberapa *genre*, baik film lokal maupun film Hollywood. Diantaranya film ber-*genre drama-history* seperti *Apollo 13* (1995) karya Ron Howard, film ber-*genre sci-fi (science fiction)* seperti *The Avengers* (2012) karya Joss Wedhon, dan film yang ber-*genre drama-war* yang dirilis Paramount Pictures dan Dreamworks Pictures pada tahun 1998, *Saving Private Ryan*.

Sejak awal rilis di tahun 1998, film *Saving Private Ryan* telah memenangkan 5 piala Oscar, 70 penghargaan dan 60 nominasi. Penghargaan yang diraih antara lain Best Director, Best Cinematography, Best Film Editing dari Academy Award, USA. Film ini juga masuk berbagai kategori nominasi diantaranya Best Film, Best Performance by an Actor in a Leading Role, Best Editing dari Bafta Award (<http://www.imdb.com>).

Film yang berdurasi 169 menit ini menceritakan tentang seorang kapten komandan perang beserta kelompok pasukan kecilnya yang mempunyai misi menyelamatkan seorang prajurit bernama Ryan. Dengan mengambil setting masa Perang Dunia II, film ini menceritakan tentang kenyataan pahit yang harus diterima keluarga Ryan, dimana tiga dari empat Ryan bersaudara gugur dalam medan perang secara bersamaan, hanya Ryan yang tersisa. Maka demi ibu dari Ryan dan para prajurit yang telah gugur tersebut, diutuslah kelompok pasukan kecil untuk mencari dan membawa pulang Ryan.

Patriotisme dalam film *Saving Private Ryan* tersebut dianalisis dengan menggunakan semiotika. Dalam hal ini film sebagai komunikasi massa dan merupakan karya seni yang didalamnya terdapat banyak tanda maupun simbol. Tanda-tanda ataupun simbol dalam film tersebut menggambarkan hal yang bersifat patriotisme yang digambarkan melalui tokoh maupun suasana dalam film tersebut, sehingga peneliti merasa tepat menggunakan semiotika untuk menganalisis film tersebut.

Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada penelitian ini. Semiotika Roland Barthes mengarah pada konsep bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif juga sebagai penanda denotasi. dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Fokus penelitian yang disebutkan adalah bagaimana makna denotasi patriotisme dalam film *Saving Private Ryan?*, bagaimana makna konotasi patriotisme dalam film *Saving Private Ryan?* Serta bagaimana mitos patriotisme dalam film *Saving Private Ryan?*

2. Dasar Teori

Teori merupakan suatu landasan berfikir dan acuan untuk menguak suatu fenomena, kasus, dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Untuk mendukung penelitian mengenai patriotisme dalam film *Saving Private Ryan*, peneliti menggunakan dukungan teori-teori yang dianggap relevan dengan penelitian. Beberapa teori yang peneliti gunakan antara lain adalah teori komunikasi massa, teori semiotika Roland Barthes serta , teori mengenai dimensi serta jenis patriotisme.

2.1 Teori Komunikasi Massa

Rakhmat dalam Ardianto (2007:6) menjelaskan bahwa “komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak maupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto (2007:14) terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan), *transmission of values* (penyebaran nilai) dan *entertainment* (hiburan).

2.2 Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Sobur, 2009:15).

2.3 Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes dalam Vera (2014:26), semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri. (Kurniawan dalam Vera, 2014:26)

Untuk penjelasan lebih jelasnya mengenai konotatif dan denotatif, di bawah ini akan menjelaskan mengenai Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja, sebagai berikut:

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotatif Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

2.3.1 Sistem Pemakaian Tingkat Pertama (Denotatif)

Dalam pengertian umum menurut Sobur, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya," bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. (Sobur, 2013:70)

2.3.2 Sistem Pemakaian Tingkat Kedua (Konotatif)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman dalam Vera, 2014:28)

Istilah konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan sistem signifikasi tahap kedua. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, "menjadi tanda" dan mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi. Makna konotatif ialah gabungan dari makna denotatif dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan ketika indera kita bersinggungan dengan petanda.

2.3.3 Mitos

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. (Hoed dalam Vera, 2014:28)

Mitos bukanlah pembicaraan yang sembarangan, bahasa yang disampaikan membutuhkan kondisi-kondisi khusus untuk menjadi sebuah mitos yang nantinya akan diterima oleh masyarakat luas. Mitos adalah suatu

sistem komunikasi yang memiliki suatu pesan di dalamnya. Menurut Barthes secara etimologi, mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara. (Barthes, 2006:295)

2.4 Patriotisme

Filosof Yunani Socrates seperti yang dikemukakan J. Peter Euben, Patriotisme tidak menghendaki seseorang untuk melakukan dan setuju terhadap yang negara lakukan serta melakukan hal tersebut. Pada abad ke -18, gagasan mengenai patriotisme berlanjut dengan memisahkannya dari nasionalisme. Patriotisme diartikan sebagai kesetiaan kepada kemanusiaan dan kemurahan hati, serta sikap tanggung jawab sosial yang ditanamkan dalam diri (Academia.edu).

Staub dan Bar-tal dalam dalam Skarzynska (2006:138), Staub mengemukakan bahwa patriotisme terbagi dalam dua dimensi yaitu *blind patriotism* (patriotisme buta) dan *constructive patriotism* (patriotisme konstruktif). *Blind patriotism* (patriotisme buta) adalah sebuah kerikatan kepada negara yang mempunyai ciri khas yaitu tidak mempertanyakan segala sesuatu, loyal dan tidak toleran terhadap kritik. *Constructive patriotism* (patriotisme konstruktif) adalah sebuah keterikatan terhadap bangsa dan negara yang mempunyai ciri khas dengan mendukung kritik dan pertanyaan dari anggotanya terhadap kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya sehingga mencapai perubahan/sesuatu yang positif dalam kelompok tersebut.

Marina Kovaleva dalam Academia.edu, membagi lima tema untuk memahami patriotisme. *Pertama*, patriotisme sebagai suatu sikap perasaan yang besar terhadap tanah airnya. *Kedua*, patriotisme adalah inti dari perasaan-perasaan emosional. *Ketiga*, karakter dari patriotisme disebut „patriotisme negara”, ini adalah bentuk loyalitas dan kehormatan bagi mereka yang membangun bangsanya dari kepelikan. *Keempat*, patriotisme pribadi, yang melihat pribadi (warga negara) sebagai bentuk dari pendidikan. *Kelima*, patriotisme dianggap sebagai fungsi kepribadian. Patriotisme disini diartikan sebagai fase perkembangan dan ekspresi dari kepribadian.

Igor Primoratz dalam Stanford.edu menjelaskan jenis-jenis dari patriotisme. Terdapat lima jenis patriotisme yaitu *ekstreme patriotism*, *robust patriotism*, *moderate patriotism*, *deflated patriotism* dan *ethical patriotism*.

3. Pembahasan

Dengan berlandaskan nilai-nilai patriotisme, maka tindakan yang dilakukan oleh tentara yang mempunyai misi menyelamatkan satu orang ini merupakan bentuk dan sikap patriotisme. Bentuk patriotisme ini peneliti temukan dalam delapan *scene* yang memperlihatkan bentuk serta sikap untuk mempertahankan bangsa maupun komunitasnya. Patriotisme yang ditemukan dalam tiap *scene* ini didapati dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos.

Pada *scene* ke-93 ini, terdapat adegan dimana kopral Upham diberikan sebuah perintah tugas oleh kapten John. Kopral Upham mencoba untuk memberitahukan pada kapten John bahwa ia tidak bisa berjuang karena ia hanya seorang pegawai yang membuat peta dan menerjemahkannya. Upham yang bertubuh kurus seakan menggambarkan bahwa dari segi fisik saja ia tidak siap dan tidak kuat untuk bertempur, terlebih ia hanya pegawai biasa. Dalam hal ini patriotisme dibenturkan oleh masalah pekerjaan, sehingga membuat seperti pagar pembatas bahwa tugas warga negara dalam membela bangsa dan negara hanya tentara saja. Patriotisme memang erat kaitannya dengan mereka yang berprofesi sebagai tentara, namun jika melilik lebih dalam tugas untuk membela bangsa dan negara tidak harus dengan mengangkat senjata dan bertempur. Jadi sebuah sikap patriotisme tidak hanya dinilai dari sebuah profesi yang dijalankannya atau hanya seorang yang berprofesi sebagai tentara saja. Namun dilihat dari bagaimana seorang tersebut menempatkan dirinya dan profesinya dapat berguna bagi bangsa dan negaranya.

Gambar

Patriotisme scene ke-93 Saving Private Ryan



Sumber : Olahan peneliti

Kemudian pada *scene* ke-100, terdapat adegan dimana kopral Upham membahas tentang pengabdian. Dari dialog yang ada dalam *scene* tersebut kapten John mengatakan “*We were given orders and we have to stick to it, it represents everything, including your mother*”. Dari hal ini terlihat bahwa kapten John dan para pasukannya adalah seorang tentara. Seorang tentara mempunyai kewajiban dan harus ditaati, karena jika tidak itu sama saja melanggar aturan dari tugas seorang tentara. Dalam hal ini sikap patriotisme ditunjukkan dengan melakukan tugas apapun dan dari siapapun, terlepas dari tugas tersebut untuk apa tujuannya. Namun hal ini timbul pertanyaan apakah patriotisme ditunjukkan dengan cara melakukan apa saja yang diperintahkan tanpa menimbang apa tujuan dari hal yang dilakukan? Patriotisme dalam definisinya memang sikap rela berkorban dan

berjuang hanya untuk kepentingan bangsanya, namun apakah dengan tidak memperdulikan tujuan dari perjuangannya tersebut. Dari dialog pada *scene* tersebut terlihat bahwa kapten John serta para pasukannya berjuang hanya karena profesi mereka sebagai seorang tentara, bukan sebagai kewajiban sebagai warga negara. jadi dari hal tersebut disimpulkan bahwa perjuangan mereka dilandaskan pada kewajiban sebuah profesi untuk berjuang, bukan dari keinginan dari hati sebagai warga negara.

Gambar
Patriotisme scene ke-100 Saving Private Ryan



Sumber : Olahan peneliti

Selanjutnya pada *scene* ke-162, terdapat adegan ketika kapten John berbicara dengan letnan Letwind. Pada adegan ini letnan letwind bercerita tentang perjuangannya beserta pasukannya yang harus berkorban demi menyelamatkan satu nyawa seorang jendral. Pengorbanan merupakan simbol dari patriotisme. Pengorbanan yang mereka lakukan sebagai perwujudan kecintaan mereka terhadap bangsa. Sehingga bangsanya menjadi bangsa yang hebat kedepannya. Maka untuk merealisasikan hal tersebut mereka berjuang dan berkorban. Pengorbanan bukan hanya sebagai semangat dalam berjuang, tetapi juga sebagai simbol dari patriotisme. Memang pada jaman perjuangan wujud patriotisme ditunjukkan dengan cara berjuang dan berperang. Bentuk perjuangan lebih mengutamakan secara fisik dengan mengorbankan nyawa. Sebenarnya yang dinamakan sikap patriotisme tidak hanya sebatas mengorbankan fisik, namun sikap patriotisme dapat ditunjukkan dengan cara yang lebih “ringan”. Sikap patriotisme saat ini bukan lagi patriotisme yang harus mengangkat senjata dan mengorbankan nyawa.

Gambar
Patriotisme scene ke-162 Saving Private Ryan



Sumber : Olahan peneliti

Pada *scene* ke-183 ini, terdapat adegan ketika pasukan kapten John menangkap tawanan Jerman. Pada adegan ini pasukan kapten John terlibat adu tembak dengan tentara Jerman, Akibatnya salah satu anggota kapten John tewas tertembak. Melihat ada salah satu tentara Jerman yang lolos, pasukan kapten John menangkapnya dan akan menembaknya walaupun tentara Jerman tersebut sudah menyerah. Dalam *scene* ini patriotisme ditunjukkan dengan membalas perlakuan yang dilakukan oleh pasukan lawan. Namun timbul pertanyaan apakah patriotisme membalas perbuatan lawan walaupun dengan tujuan untuk membela komunitasnya? Patriotisme definisinya memang membela komunitasnya dan mempertahankan komunitasnya apabila terancam. Namun apakah dengan cara membalas perbuatan musuhnya. Namun pada scene ini ditampilkan kekerasan sebagai bentuk patriotisme. Sebenarnya patriotisme tidak harus ditunjukkan dengan cara kekerasan. Dalam jiwa seorang patriotik juga diperlukan adanya toleransi, yaitu sikap dimana seseorang menghormati juga menghargai tindakan maupun perilaku orang lain. Tujuannya agar kehidupan berjalan lebih baik lagi.

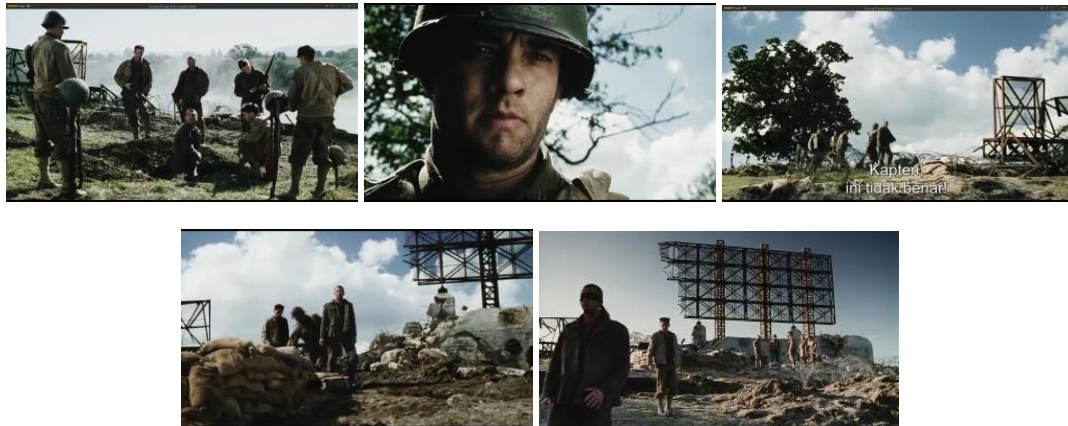
Gambar
Patriotisme scene ke-183 Saving Private Ryan



Sumber : Olahan peneliti

Kemudian pada *scene* ke-188 ini, terdapat adegan dimana kapten John melepas tawanan Jerman. Pada adegan tersebut, pasukan kapten John menghampiri tawanan yang sedang menggali kuburan Wade salah satu anggota kapten John yang tertembak. Tawanan Jerman tersebut memohon agar ia tidak ditembak, dan kapten John pun iba melihatnya sehingga melepas tawanan Jerman tersebut. Menurut Yannovsky (2003) patriotisme adalah sitem nilai-nilai dari kehidupan moral, menghargai ide-ide dari pendapat orang lain, kebebasan, serta menghargai orang-orang disekitar. Ini merupakan sikap dan perasaan yang dalam dari cinta terhadap tanah air, cinta terhadap bahasa, cinta terhadap kebudayaan, menghargai kebudayaan-kebudayaan yang lain, kejujuran dalam melayani keluarga serta negara. Dari *scene* serta penjelasan mengenai patriotisme tersebut disampaikan pesan bahwa patriotisme tidak harus selalu dilakukan dengan kekerasan dan berkorban. Namun sikap patriotisme dapat ditunjukkan dengan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Gambar
Patriotisme *scene* ke-188 *Saving Private Ryan*



Sumber : Olahan peneliti

Selanjutnya pada *scene* ke-193 ini, adegan dimana terjadi konflik dalam kelompok pasukan kapten John. Pada *scene* tersebut memperlihatkan adegan dimana Reiben salah satu pasukan kapten John mengkritik keputusan kapten John untuk melepas tawanan Jerman. Reiben tidak bisa menerima keputusan tersebut dan beranggapan bahwa kapten John telah menyeleweng dari aturan bahwa yang namanya musuh harus ditangkap dan diadili tanpa ada toleransi. Disini memperlihatkan bahwa patriotisme yang ditunjukkan dalam *scene* ini merupakan patriotisme yang terikat oleh peraturan. Dari *scene* tersebut kembali disampaikan bahwa patriotisme di representasikan melalui kekerasan, maupun tidak mengenal adanya kritik. Padahal patriotisme tidak hanya sebatas pengorbanan dan berbau kekerasan. Patriotisme bisa ditunjukkan dengan cara memperjuangkan hak-hak manusia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sesuai dengan *scene* tersebut patriotisme disini ditunjukkan dengan sikap tidak menerima adanya kritik dan evaluasi. Adegan Reiben yang mengkritik keputusan kapten John menjelaskan bahwa seorang yang berjiwa patriotik tidak perlu toleran terhadap sesuatu, apa yang diperintahkan tinggal dijalani saja.

Gambar
Patriotisme *scene* ke-193 *Saving Private Ryan*



Sumber : Olahan peneliti

Pada *scene* ke-204 ini, terdapat adegan dimana Ryan menolak perintah yang disampaikan oleh kapten John untuk membawanya pulang. Ryan seorang tentara dan ia harus menjalankan tugas dan kewajibannya. Komitmennya terhadap pekerjaan ditunjukkan dengan cara menolak perintah yang disampaikan kapten John untuk membawanya pulang. Dalam *scene* ini diperlihatkan bahwa seorang yang berprofesi sebagai tentara merupakan orang yang berjiwa patriotik. Sehingga komitmen seorang yang berprofesi sebagai tentara tidak perlu dipertanyakan lagi, terlebih komitmennya terhadap bangsa dan kelompoknya. Maka dari itu dalam *scene* ini diperlihatkan bahwa mereka yang berprofesi sebagai tentara merupakan orang yang sangat berjiwa patriotisme. Namun jika menilik lebih dalam, patriotisme disini kembali dibenturkan oleh sebiah profesi atau pekerjaan, sehingga membuat asumsi bahwa untuk menjadi pembela negara hanya dapat dicapai dengan cara menjadi seorang tentara. Namun tugas untuk membela negara tidak harus dengan berjuang dan berperang.

Gambar
Patriotisme scene ke-204 Saving Private Ryan



Sumber : Olahan peneliti

Selanjutnya pada *scene* ke-211 ini, terdapat adegan dimana kapten John berbicara dengan sersan Mike. Dalam *scene* tersebut terjadi dialog antara kapten John dan sersan Mike dimana kapten John menanyakan pendapat kepada sersan Mike tentang keputusan apa yang harus diambil ketika usahanya gagal membujuk Ryan untuk membawanya pulang. Dalam *scene* itu sersan Mike mengatakan “*But part of me think what if there was a miracle when we stayed and eventually be successful and get out of here? Later, when we looked around and decided that to save Ryan is the proper thing. We are able to clean up all this mess. That's what I thought the pack*”. Dalam *scene* ini secara konotasi adalah sekecil apapun sesuatu yang dilakukan untuk bangsa, merupakan suatu bentuk sikap patriotisme. Memang kebanyakan beranggapan bahwa ketika memberika sesuatu yang berdampak besar baru dapat dikatakan sebagai patriotisme, apabila sesuatu yang dilakukan masih tidak terlalu berdampak besar, maka belum dapat dikatakan patriotisme. Pengorbanan memang sejatinya simbol patriotisme, namun apakah pengorbanan tersebut berdasarkan keinginan individu tersebut atau hanya karena sebuah keterpaksaan atau karena dipaksa. Sejatinya patriotisme yang sebenarnya adalah patriotisme yang memang muncul dari hati yang semata-mata ingin berjuang agar bangsa atau komunitasnya menjadi lebih baik lagi.

Gambar
Patriotisme scene ke-211 Saving Private Ryan



Sumber : Olahan peneliti

4. Kesimpulan

Sikap patriotisme merupakan sikap yang terlihat dari para parajuit di film *Saving Private Ryan*, dimana sikap tersebut ditunjukkan untuk membela bangsanya. patriotisme dalam film ini masih dikaitkan dengan pekerjaan, pengorbanan jiwa serta kekerasan.

Berdasarkan penelaahan semiotika pada *scene* yang menunjukkan adanya simbol dan sikap patriotisme, mitologi Barthes yang peneliti temukan adalah sebagai berikut.

1. Tanda **denotasi** pada *scene* yang menunjukkan bentuk patriotisme kebanyakan didapat melalui komunikasi verbal, yaitu kalimat yang diucapkan oleh tentara, kata-kata yang menyiratkan adanya sikap semangat patriotisme yang tertanam dalam diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa para pasukan tentara yang mengucapkan kata-kata yang bersifat semangat untuk membela bangsa mengindikasikan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan sikap seorang yang berjiwa patriotik.
2. Tanda **konotasi** pada *scene* yang menunjukkan bentuk patriotisme yang ditampilkan dalam film ini hanya sebatas fisik, disampaikan melalui simbol-simbol seperti tentara, pengorbanan jiwa, serta kekerasan. yang artinya patriotisme hanya dikaitkan dengan sebuah pekerjaan, berperang dan mengorbankan jiwa.
3. **Mitos** merupakan perkembangan dari konotasi, jadi Hampir seluruh *scene* dalam film ini memperlihatkan pemainnya menggunakan senjata berjenis laras panjang karabiner 98k, granat serta mobil tank. Senjata-senjata tersebut merupakan simbol patriotisme. Terlepas dari kenyataan bahwa film ini merupakan film

perang yang mana harus menggunakan senjata, dapat disimpulkan bahwa mereka yang berjiwa patriotik adalah mereka yang berprofesi sebagai tentara.

Sebenarnya hal yang perlu dipahami dalam film ini yaitu patriotisme merupakan bentuk semangat serta ekspresi jiwa yang mencintai bangsanya dengan cara memberikan sesuatu atau berkontribusi kepada bangsa agar menjadi bangsa yang maju kedepannya. Namun patriotisme disini menggambarkan patriotisme yang sempit yang tidak sesuai dengan keadaan zaman pada saat ini.

Daftar Pustaka:

Buku

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media

Kovaleva, Marina (2008). Patriotism and Citizenship as Values of Civil Society's Formation in Modern Russia. Middlesex University Papers in Education & Lifelong Learning

Sobur, Alex (2009). *Semiotika Komunikasi*, edisi kedua, Bandung : Rosda

Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Yanovsky, R.G (2003). Culture of Patriotism in the Conditions of Globalization, Safety of Eurasia

Internet

<http://timikaexpress.com/nasionalisme-yang-memudar/>

http://www.imdb.com/title/tt0120815/awards?ref=tt_awd

http://www.academia.edu/4067212/REAKTUALISASI_DAN_REKONSTRUKSI_NILAI_PATRIOTISME_WARGA_NEGARA

<http://plato.stanford.edu/entries/patriotism/>

<https://books.google.co.id/books?id=mZgi80ppq-wC&pg=PA134&lpg=PA134&dq=Staub,+E.+%26+Schatz,R.T+%281997%29&source=bl&ots=uY0MGvyYP>

9

https://books.google.co.id/books?id=mZgi80ppq-wC&pg=PA134&lpg=PA134&dq=Staub,+E.+%26+Schatz,R.T+%281997%29&source=bl&ots=uY0MGvyYP&sig=7sARYUJDPBLldjNcWheUsaaljso&hl=id&sa=X&ei=8C8qVa2iFcehuQSOmYCYAg&redir_esc=y#v=onepage&q=patriotism%20staub&f=false (Skarzynska, Krystyna Agnieszka Golec de Zavala (2006). *Understanding Social Change*, New York : Nova Science)